

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan (*Research and Development*)". Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Kadang-kadang penelitian ini juga disebut "*research based development*" yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan menvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui "*basic research*", atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui "*applied research*", yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas sehingga dapat meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.

Metode *Research dan Development* atau yang biasa kita kenal dengan strategi penelitian dan pengembangan adalah strategi penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008: 297). Produk dari penelitian menghasilkan sebuah program

konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.

Dalam pembuatan program bimbingan dibutuhkan suatu analisis dan rancangan program yang baik sehingga mampu menghasilkan suatu program yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pembuatan program layanan konseling kelompok dimulai dari eksplorasi yang bersifat umum dan kemudian berlanjut pada pengumpulan dan analisis data yang lebih spesifik dan mengarah pada penelitian yang dikaji, serta diakhiri dengan model yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dengan rancangan R&D, karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah memperoleh program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas dengan mengacu kepada profil kesadaran perilaku seksual sehat siswa yang diperoleh melalui angket kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat dengan menggunakan penghitungan kuantitatif dan dilaporkan dalam bentuk deskriptif.

Adapun penelitian yang saya lakukan hanya sampai dengan uji coba dan menghasilkan program, tanpa melakukan revisi dan uji coba ulang. langkah-langkah penggunaan strategi *Research and Development* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008: 298):



Gambar 3.1

Langkah-langkah *Strategi Research and Development* dalam Penelitian Pengembangan Program Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas untuk meningkatkan Kesadaran Perilaku Seksual Sehat Siswa

1. Pengumpulan data

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yang menggunakan strategi R&D adalah pengumpulan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan studi pendahuluan terhadap sampel, dengan menganalisis atau mengobservasi keadaan sampel dan melakukan wawancara terhadap personil BK, siswa dan warga sekolah lainnya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Langkah selanjutnya, peneliti membuat instrumen yang berkaitan dengan aspek-aspek kesadaran perilaku seksual sehat yang harus dimiliki oleh seorang individu. Pembuatan instrumen melalui prosedur keilmiahan yang tepat, yaitu dengan melaksanakan *judgement* dan uji validitas instrument, walaupun uji kelayakan dilaksanakan dikalangan terbatas.

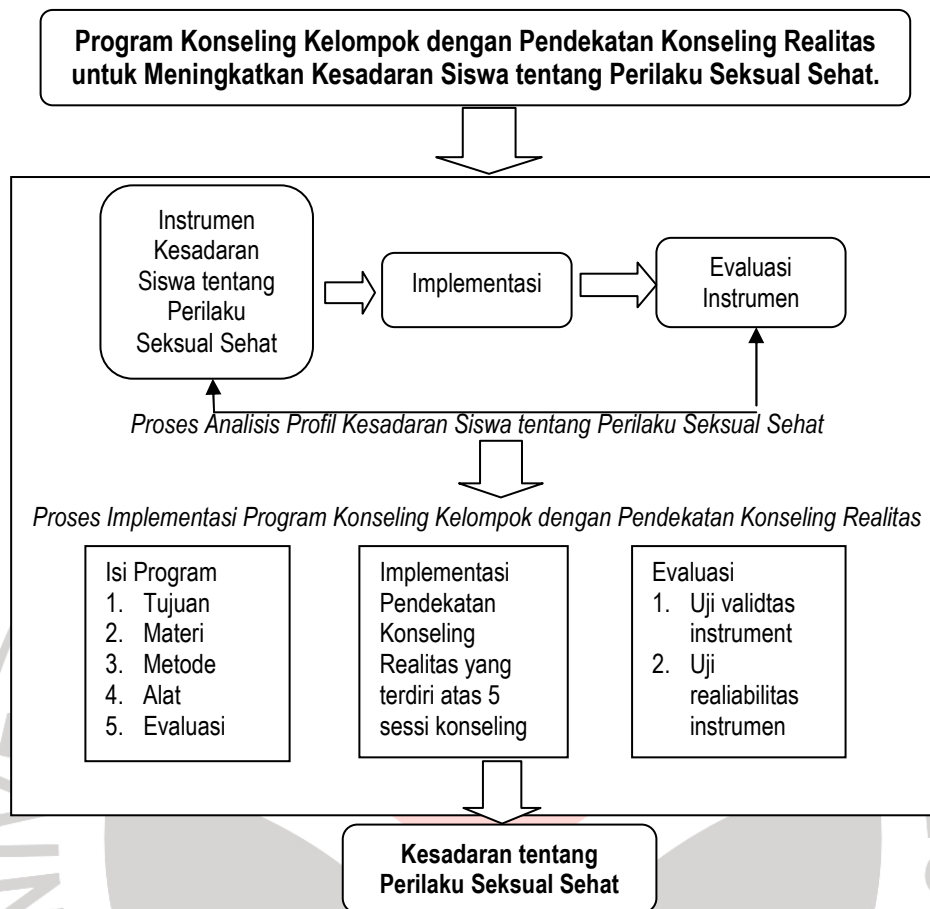
2. Potensi dan kebutuhan

Setelah pengumpulan data, selanjutnya melaksanakan *need assesment* (analisis kebutuhan) terhadap kesadaran tentang perilaku seksual di lapangan. terdapat persepsi yang keliru mengenai pengertian seksual dan perilaku seksual, yang dpandang sebagai sesuatu yang vulgar, jorok dan tabu untuk dibicarakan apalagi diperbincangkan secara terbuka. Hal ini disebabkan pengertian tentang perilaku seksual diartikan secara sempit yaitu hubungan intim/ hubungan suami istri (sexual intercourse). Selain itu berdasarkan hasil observasi dimana para siswa cenderung menampilkan perilaku seksual yang lebih ekspresif. Sebagian siswa tidak malu lagi untuk berjalan dengan mesra di lingkungan sekolah, berpacaran secara terbuka serta ekspresi cinta yang dilakukan.

Dari hasil analisis diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa kesadaran tentang perilaku seksual siswa sudah mulai tidak sehat. Oleh karena itu sangat tepat sekali jika siswa SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat.

3. Desain program

Hasil akhir dari penelitian ini berupa program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, yang lengkap dengan spesifikasinya. Desain program diwujudkan dalam model pengembangan program



Gambar 3.2
Model Pengembangan Program Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Seksual Sehat Siswa

Pengembangan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, disusun atas dasar proses analisis terhadap profil kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat. Untuk memperoleh gambaran tentang kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat pada SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung, peneliti mengembangkan sebuah instrument perilaku seksual sehat yang mencakup aspek fisik, psikologis, moral dan sosial.

Instrumen diimplementasikan dan dievaluasi dengan menguji validitas dan reliabilitas yang dimiliki oleh instrumen kesadaran tentang perilaku seksual sehat. Proses selanjutnya adalah mengolah data untuk memperoleh profil kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat pada SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI.

Setelah profil kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat diperoleh maka proses selanjutnya adalah penyusunan program konseling kelompok. Isi program yaitu: rasional, tujuan, komponen, strategi layanan, rencana kegiatan, sarana dan biaya dan evaluasi, disesuaikan dengan informasi yang diperoleh dari analisis instrumen kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, yaitu dengan mengimplementasikan keempat aspek perilaku seksual sehat yaitu aspek fisik, psikologis, moral dan sosial dengan teknik-teknik pendekatan konseling realitas. Setelah program disusun, sebelum mengujicoba dan menyebarkan, program terlebih dahulu dievaluasi melalui proses diseminasi untuk kemudian diimplementasikan menjadi sebuah Program Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Perilaku Seksual Sehat.

4. Validasi program

Validasi program merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang baru akan lebih efektif dari produk yang lama atau tidak. Validasi produk dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang berpengalaman untuk menilai desain tersebut.

5. Revisi program

Setelah melalui proses validasi program, maka akan diketahui kelemahan yang dimiliki oleh desain produk baru. Kelemahan tersebut selanjutnya dilengkapi untuk mendapatkan program yang lebih layak.

6. Ujicoba program

Ujicoba dilakukan untuk menguji keefektifan program dan validasi program konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap program konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak diterapkan. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan desain penelitian. "*One-Group Pretest-Posttest Design*". Dalam kegiatan ujicoba tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test ujicoba

Model eksperimen yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
One-Group Pretest-Posttest Design

Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
O 1	X	O 2

Ekperimen terhadap peserta konseling kelompok dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu:

- a) Perencanaan dan Persiapan; fase ini merupakan kelanjutan dari studi pendahuluan, atau dilakukan setelah melakukan studi awal. Dalam tahap ini dilakukan review atas hasil studi pendahuluan (awal). Beberapa rambu-rambu

pertanyaan dalam mereview adalah seperti; apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta konseling kelompok, dan pada fase ini menghasilkan;

- (a) gambaran yang jelas tentang program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas, (b) garis besar terperinci bentuk kegiatan konseling kelompok realitas, (c) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen, (e) gambaran awal tentang kejelasan data yang akan dikumpulkan.
- b) Pelaksanaan dan observasi; kegiatan pre-test diberikan pada siswa sebagai peserta konseling kelompok belum memulai kegiatan konseling kelompok, yaitu dengan mengisi kuesioner dalam waktu yang telah ditentukan, namun untuk hal-hal yang tidak dipahami siswa dipandu oleh peneliti. Kuesioner yang diberikan kepada peserta adalah dengan jenis kuesioner tertutup. Hasil pretest ditabulasikan dan diolah untuk diketahui kemampuan dari tiap-tiap individu dan hasil secara kelompok. Selanjutnya kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas dilaksanakan terhadap anggota konseling kelompok dan implementasi pengembangan konseling kelompok dilakukan selama proses konseling kelompok berjalan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap anggota konseling kelompok dalam pengimplementasian prinsip-prinsip konseling realitas, strategi pendekatan, langkah-langkah, dan pemberdayaan anggota baik selama dan setelah eksperimen dilakukan. Dalam fase ini peneliti berperan; (a)

mengkomunikasikan, mendiskusikan dan menegosiasikan dengan praktisi (peserta kegiatan dan nara sumber) yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan dan pengertian tentang eksperimen yang akan dilakukan, (b) peneliti melakukan motivasi kepada semua komponen yang terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok. Pada akhir eksperimen dilakukan post-test melalui kuesioner yang sama untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan model yang dikembangkan. Data post-test dibandingkan dengan data pre-test, kemudian dianalisis untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi dari pelatihan. Pemberian pre-test dan post-test juga bertujuan untuk melihat perbedaan pemahaman dan perilaku individu dalam kelompok antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

c) Evaluasi; hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan monitoring merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan eksperimen. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan analisis, interpretasi, dan kejelasan (*explanation*) dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan. Setiap informasi yang diperoleh dikaji bersama praktisi atau ahli (termasuk lewat tulisan yang dipublikasikan). Informasi yang diperoleh diurai, dicari kaitan satu dengan lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu atau temuan dari penelitian lain. Kegiatan evaluasi tidak cukup hanya membandingkan hasil pre-test dan post-test saja, akan tetapi juga semua aktifitas selama kegiatan konseling kelompok berlangsung, diantaranya seperti: kinerja dan kemampuan konselor dalam melaksanakan konseling kelompok, keaktifan anggota kelompok selama mengikuti konseling kelompok, serta partisipasi anggota

kelompok dalam melakukan berbagai hal yang diatur dalam kegiatan konseling kelompok. Dari hasil proses evaluasi, dan setelah direvisi kemudian ditarik kesimpulan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan atau menetapkan kembali eksperimen berikutnya. Bentuk revisi yang disarankan diantaranya: (a) uraian langkah-langkah kegiatan konseling kelompok lebih diperjelas (b) prinsip-prinsip konseling kelompok dengan teknik konseling realitas, dan (c) potensi-potensi diri/ lingkungan anggota kelompok yang harus lebih diberdayakan. Hasil revisi ini merupakan model jadi sebagai inovasi untuk digunakan memberdayakan kegiatan konseling kelompok di sekolah dan masyarakat.

7. Produksi masalah program konseling kelompok

Produksi masalah dilakukan apabila program bimbingan yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masalah.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan pemilihan sekolah ini berdasarkan studi kebutuhan yang dilakukan ketika peneliti melakukan praktek lapangan kependidikan diperoleh data bahwa hampir 80% siswa membutuhkan layanan informasi tentang bagaimana bergaul atau pacaran yang sehat.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia. Dari jumlah populasi siswa kelas XI yang terdiri dari 7 kelas, maka siswa yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI yang diindikasikan memiliki kesadaran tentang perilaku seksual yang rendah atau dikategorikan tidak sehat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Hadi (2000: 226) purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

C. Definisi Operasional

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, tidak mungkin akan mencapai sasarannya apabila tidak memiliki program yang bermutu, dalam arti tersusun secara jelas, sistematis, dan terarah. Dalam program tersebut harus terdapat unsur-unsur pokok, yaitu tujuan yang hendak dicapai; personel yang terlibat didalamnya; kegiatan-kegiatan yang dilakukan; sumber-sumber yang dibutuhkan; cara melakukannya; dan waktu kegiatan (Juntika Nurihsan, 2006: 56)

Konseling kelompok sebagai upaya bantuan kepada pribadi dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan (Rochman Natawidjaja, 1987: 33-34).

Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Juntika Nurihsan, 2006: 24).

Konseling realitas sebagai pendekatan teori kontrol yang menekankan bahwa “Semua perilaku dihasilkan dalam diri mereka sendiri untuk memenuhi tujuan satu atau lebih kebutuhan dasar” (Samuel T Gladding; 1995; 148). Konseling Realitas merupakan suatu teknik konseling yang dikembangkan oleh William Glasser. Istilah *reality* ialah suatu standar atau patokan objektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis (mengacu pada kekuatan fisik dan psikologis yang dimiliki), realitas sosial, atau realitas moral.

Menurut pendekatan ini individu yang bermental sehat adalah individu yang mampu menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilakunya. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna. Proses konseling bagi konseli menjadi pengalaman belajar menilai diri

sendiri dan, di mana perlu, menggantikan tingkah laku yang keliru dengan tingkah laku yang tepat.

Kesadaran dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis” (Sarlito W.Sarwono, 2005: 142).

Disisi lain makna seksual dalam hal ini dapat menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Johnson & Kolody (Setiawati: 2008; 56) mengemukakan seksual dari berbagai dimensi tersebut sebagai berikut;

- a. Dimensi biologis. Seksual dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk cara menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.
- b. Dimensi psikologis. Seksual dari dimensi ini erat kaitannya dengan cara menjalankan fungsi seksual sesuai dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksual itu sendiri, serta dampak psikologis dari keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.
- c. Dimensi sosial. Seksual dari dimensi sosial dilihat pada cara seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, cara seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

- d. Dimensi perilaku. Seksual dalam dimensi perilaku diterjemahkan menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual.
- e. Dimensi kultural moral. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seksual menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat dan nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas.

Berdasarkan dimensi-dimensi seksual tersebut, disusunlah instrumen kesadaran perilaku seksual sehat yang mengacu pada empat aspek perilaku seksual sehat yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek moral dan aspek sosial.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Angket

Penyebaran angket ditujukan kepada siswa kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia. Penggunaan angket bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran (deskriptif) karakteristik dari individu atau sampel, yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang profil kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, lalu dianalisis dan diambil kesimpulan secara deskriptif

tentang kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat sehingga diperoleh implikasinya bagi pengembangan program bimbingan kelompok.

2. Wawancara

Dilakukan terhadap guru pembimbing/ konselor sekolah untuk memperoleh informasi yang berkaitan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dan untuk mengetahui program konseling kelompok yang bagaimana yang cocok untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat.

3. Studi Dokumentasi

Dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling di SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia.

a. Pengembangan Instrumen

Instrumen kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat berbentuk skala Gutmann. Skala terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat. Untuk setiap pernyataan, disediakan alternatif tanggapan yang tegas yaitu “Ya” dan “Tidak”. Bila pernyataan positif maka bila siswa menjawab “Ya” akan mendapat skor 1 dan apabila menjawab “Tidak” maka skornya 0. Begitupun jika pernyataan negatif, bila siswa menjawab “tidak” maka diberi skor 1 begitupun sebaliknya.

Nilai skala setiap pernyataan dalam skala sikap yang dikembangkan lewat metode interval, nilai skala yang diperoleh adalah independen. Artinya kesetujuan responden terhadap suatu pernyataan dapat diartikan seakan-akan ia menempatkan

dirinya dalam kontinum psikologis pada suatu titik yang letaknya ditentukan oleh nilai pernyataan tersebut.

Setiap kategori interval mengandung pengertian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kecenderungan Kesadaran Perilaku Seksual Sehat

Interval	Kecenderungan	Analisis
≥ 55	Sangat Tinggi (ST)	Individu memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual sehat Sangat Tinggi . Hal ini menunjukkan individu tersebut <i>telah mampu</i> menampilkan perilaku seksual dengan <u>sangat tepat</u> dan <i>mampu</i> mempertanggungjawabkan perilaku seksual tersebut dengan <u>sangat baik</u> .
47-54	Tinggi (T)	Individu memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual sehat Tinggi . Hal ini menunjukkan individu tersebut <i>telah mampu</i> menampilkan perilaku seksualnya secara <u>tepat</u> dan <i>mampu</i> mempertanggungjawabkannya dengan <u>baik</u> .
39-46	Sedang (S)	Individu memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual sehat Sedang . Hal ini menunjukkan individu tersebut <i>telah mampu</i> menampilkan perilaku seksualnya <u>secara tepat</u> dan <i>mampu</i> mempertanggungjawabkannya
31-38	Rendah (R)	Individu memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual sehat Rendah . Hal ini menunjukkan individu tersebut <i>telah mampu</i> menampilkan perilaku seksualnya secara <u>tepat</u> , namun individu <i>belum mampu</i> mempertanggungjawabkannya dengan <u>baik</u>
≤ 30	Sangat Rendah (SR)	Individu memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual sehat Sangat Rendah . Hal ini menunjukkan individu tersebut <i>belum mampu</i> menampilkan perilaku seksualnya secara <u>tepat</u> , dan <i>belum mampu</i> mempertanggungjawabkan dengan <u>baik</u> dalam kehidupannya.

b. Pengembangan kisi-kisi instrumen

Pengembangan kisi-kisi instrumen kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat diperoleh dari definisi operasional variabel penelitian yang didalamnya terkandung aspek-aspek indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel saja, yaitu kesadaran

tentang perilaku seksual. Kemudian variabel ini dijabarkan menjadi aspek-aspek indikator variabel; yaitu 1) perilaku seksual secara fisik, 2) perilaku seksual secara psikologis, 3) perilaku seksual secara moral dan 4) perilaku seksual secara sosial.

Berikut ini adalah rincian kisi-kisi serta komposisi pernyataan indikator setelah dinilai oleh *judging group* (kelompok panel penilai) sebelum dilakukan *pilot study* (studi uji coba).

Tabel 3.3
Angket Kesadaran Perilaku Seksual Sehat
(sebelum uji coba)

ASPEK	INDIKATOR	KERANGKA ITEM	NO (+)	
PERILAKU REALITAS PRAKTIS (Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik)	1. Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis.	1. Memelihara bagian tubuh yang memiliki daya tarik seksual (wajah, dada/ payudara, warna kulit, rambut serta proporsi tubuh).	1,2,3,4,5	
	2. Memelihara kesehatan organ reproduksi	2. Menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, baik setiap hari maupun kondisi tertentu.	6,7,8,9,10,11	
	3. Merasakan perubahan kondisi fisik berkaitan dengan perkembangan perilaku seksual remaja	3. Pengalaman melakukan perilaku seksual (<i>kissing, necking, petting, sexual intercourse</i>) sebelum menikah.		12,13,14,15,16,17,18
PERILAKU REALITAS PRAKTIS (Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis)	4. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja	4. Merasakan tertarik pada lawan jenis setelah tanda akil baligh.	19,20,21,22,24,25,26,27,28,29,30,31,32	23
		5. Menerima resiko psikologis yang ditimbulkan akibat melakukan perilaku seksual sebelum menikah.	33,35,37,38,39,40,41,42	34,36,43
PERILAKU REALITAS SOSIAL (Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial)	5. Menghargai diri sendiri	6. Memakai pakaian dan berkata yang sopan di depan umum.	63,64,65	62
	6. Menghargai orang lain	7. Tidak menggoda remaja lain dengan perkataan yang mesum atau mencolek/ memegang bagian erotis		66,67,68

	7. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil	8. Berani ditinggal pacar karena menolak melakukan <i>kissing, necking, petting, sexual intercourse</i> sebelum menikah.	69,71, 72	70
		9. Berani ditinggal pacar karena menolak untuk melihat film atau majalah porno.		73
		10. Berani dicap tidak gaul karena memilih untuk tidak pacaran	74,75	
PERILAKU REALITAS MORAL	8. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan	11. Memiliki percaya diri.	44,45,46,47,48	
		12. Menjadikan nilai agama sebagai acuan berperilaku seksual.	49,50,51,52	
	9. Memiliki pengendalian diri	13. Cara remaja memenuhi dorongan seksual yang sesuai dengan sikap yang dikembangkan menurut nilai agama yang dianut	53,54,55	56, 57
		14. Mampu mengambil keputusan cara memenuhi dorongan seksual berdasarkan pertimbangan logis terhadap resiko	58,59,60,61	

Instrumen hasil *judgement* (penilaian oleh para ahli), kemudian diuji coba secara terbatas, yaitu sebanyak 76 orang sampel, untuk menguji keterbacaan instrumen. Uji keterbacaan instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kephahaman responden terhadap kata-kata yang digunakan dalam instrumen yang disusun oleh peneliti. Setelah diketahui kata-kata mana saja yang tidak dimengerti oleh responden, maka langkah selanjutnya adalah meretsi instrumen dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan yang dimengerti oleh responden.

c. *Uji Validitas Instrumen*

Validitas instrumen dapat didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Astiyanti, 2006:70). Arikunto menyebutkan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (2003: 65).

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Korelasi antara variabel x dan y
X dan Y	= Skor masing-masing skala
$\sum X$	= Skor ganjil
$\sum Y$	= Skor genap
N	= Banyaknya subjek

Item Instrumen dianggap Valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka valid. Penghitungan validitas alat pengumpul data ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2007 dan SPSS 17.0.

Sebelum uji validitas, instrumen berjumlah 75 item. Namun setelah uji coba, jumlah item pertanyaan mengalami perubahan menjadi 70. Berikut ini disajikan hasil uji coba validitas empiris angket profit kemampuan interpersonal setelah mendapatkan judgement dari dosen ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	1,2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75	70
Buang	6, 9, 44, 46, 51,	5

Untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat dalam lembar lampiran.

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Syaodih, 2005: 229). Satu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila instrumen yang digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek.

Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r) (Astiyanti 2006:70).

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *alfa cronbach*. Rumus *alfa cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total

Standar reliabilitasnya adalah jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai tabel r (0,444), maka instrumen dinyatakan reliabel (Sambas dan Maman, 2007).

Penghitungan validitas alat pengumpul data ini juga menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007 dan program SPSS 17.0.

E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

- a. Menyusun proposal penelitian dan mengikuti ujian proposal penelitian tesis
 Setelah ujian dan melakukan perbaikan atas koreksi dan saran yang diberikan oleh penguji kemudian disahkan oleh Direktur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing tesis pada Direktur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- c. Mengajukan surat permohonan izin penelitian dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung.
- d. Berdasarkan tujuan penelitian, maka disiapkan instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- e. Melakukan uji coba Angket Kesadaran tentang Perilaku Seksual Sehat Siswa kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung, sebanyak 76 siswa yang dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2011.
- f. Mengumpulkan data kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat dengan menyebarkan angket pada 217 orang pada kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung, pada tanggal 16 Maret 2011
- g. Melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling/ konselor, guru mata pelajaran serta wali kelas guna menjangkau informasi tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah ada dan peluang pengembangan program konseling kelompok untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat sebagai program BK khusus, dilanjutkan dengan observasi terhadap sarana bimbingan dan konseling.
- h. Mengolah dan menganalisis data kesadaran tentang perilaku seksual sehat siswa serta menyimpulkan hasil wawancara dan observasi.

- i. Mengembangkan program awal konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat berdasarkan pada data yang telah diperoleh.
- j. Mengadakan uji rasional yaitu dengan cara mendiskusikan program yang telah disusun serta kemungkinan implementasinya.
- k. Menyempurnakan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat berdasarkan pada hasil diskusi.
- l. Melakukan uji coba program dan menyempurnakan program bimbingan berdasarkan hasil uji coba dan hasil diskusi yang telah dilakukan (program akhir).
- m. Pelaporan hasil penelitian, yaitu aktivitas penulisan draf tesis.

2. Teknik Pengolahan Data

a. Penyeleksian Data

Langkah ini dilakukan dengan tujuan memilih data yang memadai untuk diolah, yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarkan.

b. Penyekoran

Pemberian skor bergantung kepada jawaban yang dipilih mahasiswa dan sifat dan setiap pernyataan pada angket. Apabila pernyataan bersifat positif, maka skor jawaban “Ya” adalah 1 dan “Tidak” adalah 0. Sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif, maka skor jawaban “Ya” adalah 0 dan “Tidak” adalah 1.

c. Tabulasi data

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah. Gambaran kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat yang dikelompokkan berdasarkan kecenderungan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Serta dikategorikan menjadi sehat, perlu pengembangan dan tidak sehat.

